

Fasilitas Penampungan dan Perawatan Anjing Liar di Tabanan, Bali

Ashley Febelita Immanuel dan Bisatya W. Maer
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
ashleyf.immanuel@gmail.com; mbm@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Bird Eye View Fasilitas Penampungan dan Perawatan Anjing liar di Tabanan, Bali

ABSTRAK

Anjing liar berkeliaran di Pulau Bali dengan jumlah yang terus meningkat. Banyak dari populasi anjing liar yang tidak memiliki tuan dan tempat lindung yang aman terutama di Kabupaten Tabanan, Bali. Keresahan warga akan kasus anjing liar membawa pada banyaknya eliminasi anjing liar secara massal. Anjing yang awalnya dianggap sebagai hewan suci dalam kebudayaan Bali menjadi terancam di tanahnya sendiri. Maka dari itu diperlukan fasilitas dengan desain arsitektur yang mawadahi kebutuhan penampungan dan perawatan anjing liar serta fungsi pendukungnya. Fungsi pendukung berupa cafe atau tempat makan untuk pengunjung, museum untuk mengedukasi masyarakat Bali, dan Krematorium anjing untuk mengkremasi anjing yang meninggal. Dalam mendesain fasilitas, perlu adanya alur sistem sirkulasi yang jelas maka dari itu pendekatan sirkulasi diterapkan dalam perancangan. Pendekatan sirkulasi juga digunakan dalam mempermudah bedanya alur sirkulasi antara

pengunjung, pengurus, anjing liar yang baru diselamatkan, serta anjing liar yang ada dalam shelter. Material utama yang diterapkan pada bangunan merupakan material yang natural dan alami serta mencerminkan arsitektur Bali berupa kayu dan bata.

Kata Kunci : anjing liar, penampungan, perawatan, pendekatan, sirkulasi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi anjing di Bali semakin meningkat, mengakibatkan banyaknya anjing liar yang tidak terawat berkeliaran di mana-mana. Per Juli 2020, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali mencatat populasi anjing di Bali mencapai 649.028 ekor.

Sekitar 90 persen adalah anjing tak bertuan atau yang ditiarkan pemiliknya. Artinya ada kurang lebih 520.000 ekor anjing liar hidup berdampingan dengan 4,3 juta penduduk di Bali (Christo, 2021). Anjing merupakan salah satu HPR (Hewan Penular Rabies), maka dengan bertambahnya jumlah populasi anjing liar, Bali menjadi rentan terhadap penyakit rabies. Kasus penyebaran rabies kembali bertambah sejak awal munculnya rabies di Bali tahun 2008 yang lalu.

Sesuai data Dinas Pertanian, jumlah populasi anjing di Kabupaten Tabanan, Bali ada sebanyak 71.062 ekor anjing, yang mengejutkan, dari ribuan populasi itu mayoritas belum divaksin. Munculnya kasus gigitan anjing terduga positif rabies berada di Desa Dauh Peken, kecamatan Tabanan mengakibatkan 7 warga menjadi korban (Simabur, 2022). Kasus-kasus gigitan anjing rabies kini meresahkan warga dan pengunjung Bali, sehingga mengeliminasi anjing liar dianggap solusi yang baik terhadap masalah ini (Mercury, 2022). Tujuan kegiatan eliminasi anjing liar adalah untuk menekan angka populasi anjing liar serta kasus rabies dan sudah dilakukan di berbagai desa dan kabupaten. Hal tersebut menjadikan nyawa anjing-anjing liar Bali terancam.

Di sisi lain, anjing Bali adalah hewan yang sangat berhubungan dengan budaya dan kepercayaan warga Bali. Di Bali anjing hidup dengan bebas dan damai. Dalam kepercayaan Hindu, hubungan anjing dengan tuannya tidak hanya sebatas hewan dan manusia. Namun sayangnya, posisi anjing di tengah masyarakat Bali kini membuahkan dilema. Adanya kasus rabies yang berujung pada eliminasi anjing menjadikan anjing di Bali sebagai musuh di tanahnya sendiri (Christo, 2021).

Melihat urgensi dan kebutuhan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu diadakan fasilitas penampungan serta

perawatan anjing liar di Tabanan, Bali. Beserta fasilitas pendukungnya untuk melengkapi perancangan sehingga fungsi bangunan menjadi lebih optimal.

1.2 Fungsi Bangunan

Bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai fasilitas penampungan atau shelter dan perawatan secara medis atau klinik dan non medis untuk kebersihan anjing. Selain itu, adanya kebutuhan fasilitas pendukung agar perancangan dapat berfungsi secara optimal. Antara lain, cafe atau tempat makan untuk pengunjung, museum sebagai tujuan edukasi masyarakat mengenai sejarah, budaya, dan perilaku anjing di Bali, dan Krematorium anjing sebagai tujuan kebutuhan sosial budaya, adat dan kepercayaan masyarakat Bali untuk menghargai anjing sebagai makhluk suci.

1.2 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah mendesain bangunan atau fasilitas penampungan dan perawatan anjing liar di Bali. Desain ditujukan untuk kesejahteraan anjing sendiri melalui arsitektur yang ramah bagi anjing yang beradaptasi dari kehidupan liar dan tidak terawat. Serta, mengakomodasi hubungan kegiatan manusia dan anjing untuk mempertahankan kebudayaan dan kepercayaan terhadap anjing di Bali.

1.3 Manfaat Perancangan

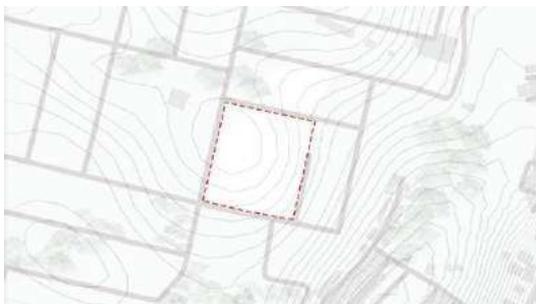
- Rancangan desain diharapkan dapat bermanfaat bagi pemilik tempat penampungan ataupun perawatan anjing yang dapat memberi kesejahteraan serta kenyamanan bagi anjing yang ditampung.
- Karya desain diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan referensi desain arsitektur yang menggunakan pendekatan sirkulasi dalam desain perancangan.

1.4 Rumusan Masalah Desain

Masalah desain secara umum: Mendesain fasilitas penampungan dan perawatan anjing yang dapat memwadhahi anjing liar untuk beradaptasi dari kehidupan liar ke lingkungan baru yang dirancang dengan menyesuaikan karakternya.

Masalah desain secara khusus: Mendesain fasilitas yang cukup bebas bagi anjing liar yang efisien bagi manusia dalam segi program dan sirkulasi.

1.5 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.1 Lokasi Tapak

Lokasi tapak terletak di Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali (8°33'24.1"S 115°08'02.1"E). Tapak terpilih merupakan lahan kosong dan memiliki luas lahan sebesar 14.534 m². Tapak merupakan zonasi peruntukan permukiman.



Gambar 1.2 Kondisi Eksisting Tapak

Peraturan bangunan

- Tata guna lahan : peruntukan permukiman
- KDB : maksimal 50%
- KLB : maksimal 2
- KDH : minimal 50%
- Tinggi bangunan : maksimal 15 meter
- GSB : 4 meter (depan),
3 meter (samping)

2. PERANCANGAN BANGUNAN

2.1 Analisa Tapak dan Zoning



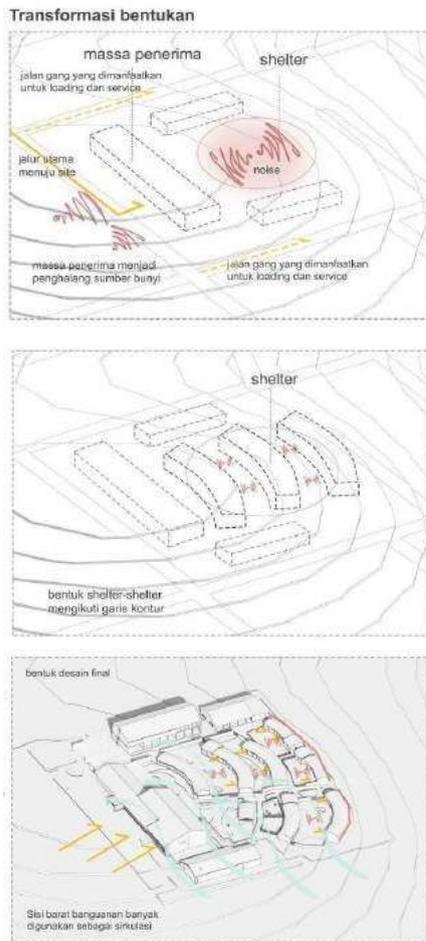
Gambar 2.1 Analisa Tapak

Tapak terletak di area pemukiman desa dan persawahan. berjarak 550 meter dari jalan raya utama. Aksesibilitas menuju tapak cukup mudah dan berjarak 550 meter dari jalan raya utama. Terdapat jalan sekunder di sisi barat tapak, gang di sisi utara dan selatan tapak, dan gang buntu di sisi timur tapak.

Sumber kebisingan dari luar tapak yang utama dari arah barat yaitu jalan sekunder, dan sumber kebisingan dari dalam tapak (kebisingan dari anjing) terletak di tengah-tengah tapak. Arah gerak angin dari selatan - utara atau tenggara - barat laut dengan kecepatan angin rata-rata 5 - 12 km/jam.

2.2 Konsep Perancangan

Bangunan fasilitas penampungan dan perawatan anjing liar menerapkan konsep "kebebasan dalam keteraturan". Konsep ini menyesuaikan dari karakter anjing liar di Bali yang hidup secara bebas berdampingan dengan manusia. "Kebebasan" diterapkan dalam bentuk koneksi atau akses anjing terhadap ruang luar secara bebas dan alami. Sedangkan "keteraturan" diterapkan dalam bentuk sistem sirkulasi yang akan mempermudah manusia dalam mengurus anjing dalam jumlah yang banyak.



Gambar 2.2 Transformasi Bentuk

Proses menemukan bentuk dan penataan massa dipengaruhi oleh kondisi dan potensi tapak. Melihat potensi aksesibilitas pada tapak terhadap fungsi massa bangunan. Pengaruh dari dalam tapak terhadap lingkungan sekitar juga dipertimbangkan, salah satunya aspek kebisingan yang akan timbul dari dalam tapak sehingga mempengaruhi peletakkan dan bentuk massa bangunan.

2.3 Program Ruang

Pada fasilitas penampungan dan perawatan anjing liar terdapat beberapa kategori zona ruang, antara lain:

- Zona Umum: Lobi, *courtyard*, selasar, cafe
- Zona Museum: *Entrance* museum, museum

- Zona Krematorium: Lobi, krematorium, *dog memorial*
- Zona Penampungan: *Shelter* anjing muda, *shelter* anjing jompo, *shelter* anak anjing, *shelter* anjing berkebutuhan khusus, pelatihan anjing, taman bermain
- Zona Perawatan: Penyelamatan anjing, klinik, *dog care*
- Zona Pengelola dan servis: Kantor administrasi dan ruang pengelola, gudang, servis



Gambar 2.3 Alur Perancangan

2.4 Pendekatan Desain

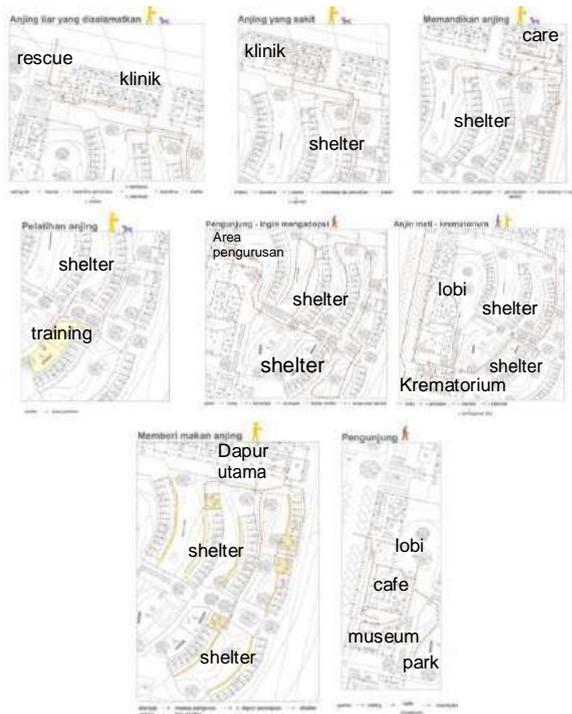
Berdasarkan pada masalah desain yang telah dirumuskan, pendekatan perancangan yang dibutuhkan adalah pendekatan sirkulasi. Pendekatan sirkulasi diimplementasikan pada susunan alur pengunjung dari luar tapak, alur pengurus anjing dan staf, alur pengelola fasilitas, alur anjing liar yang baru diselamatkan, dan alur anjing di shelter.

2.5 Rancangan Tata Massa dan Ruang



Gambar 2.4 Site Plan

Perancangan bangunan ini merupakan bangunan multi massa, dikarenakan adanya beberapa fungsi massa bangunan yang berbeda dan lebih efektif bila dipisah. Massa utama yang berisikan area penerima dan kantor, cafe, dan museum diletakkan di bagian depan dari jalan masuk. *Shelter* anjing diletakkan di bagian tengah dan belakang Tapak. Karena tapak merupakan lahan berkontur, maka bentuk massa *shelter* menyesuaikan garis kontur.

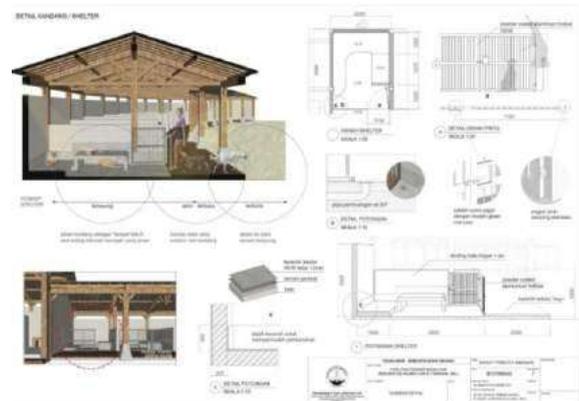


Gambar 2.5 Alur Sirkulasi

Gambar diatas merupakan skema alur sirkulasi dari kegiatan-kegiatan utama yang ada di dalam fasilitas. Jalur sirkulasi secara linear dipakai dalam bangunan multi massa untuk mempermudah pencapaian dari penghuni maupun pengunjung fasilitas yang memiliki tujuan yang berbeda. pencapaian dari penghuni maupun pengunjung fasilitas yang memiliki tujuan yang berbeda.

3. DETAIL ARSITEKTUR

3.1 Shelter Anjing

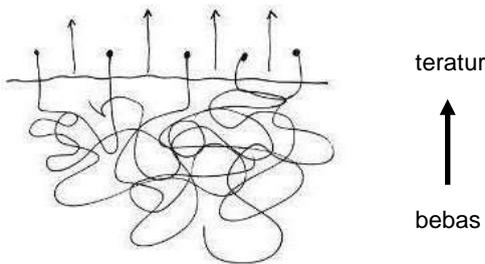


Gambar 3.1 Detail Shelter

Konsep dari *shelter* adalah menjadi tempat teduh saat anjing mencari naungan yang aman dan bukan sebagai kandang yang membuat anjing merasa terkekang. Maka dari itu kandang-kandang tersebut bersifat semi terbuka dengan pencahayaan dan penghawaan alami. Adanya selasar yang menjadi transisi antara ruang terbuka dan kandang anjing, sehingga anjing dapat memiliki akses menuju alam secara langsung dan tidak berada dalam ruangan tertutup. Pemilihan material untuk lantai, dinding dan pintu kandang merupakan material yang memudahkan secara perawatan dan pembersihan. Setiap kandang terdapat saluran untuk pembuangan air saat membersihkan kandang.



Gambar 3.2 Perspektif Shelter

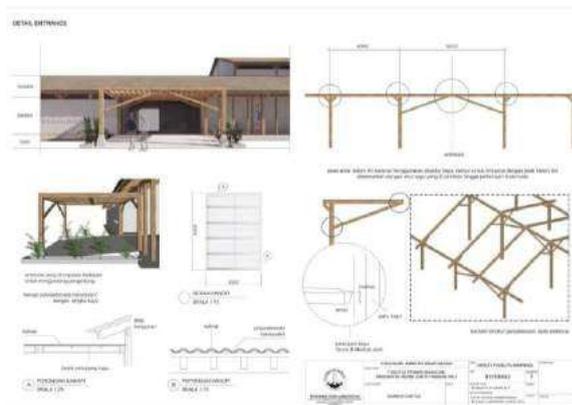


Gambar 3.3 Konsep Shelter Kebebasan Dalam Keteraturan

Anjing dapat bergerak secara bebas di luar kandang. Bermain, makan dan buang air dilakukan di ruang luar. Saat anjing ingin berteduh dan beristirahat anjing akan menuju ke kandang yang menjadi tempat naungan mereka.

3.2 Entrance Massa Utama

Pintu masuk dari massa utama merupakan bagian yang paling mengundang pengunjung. Gambar tampak memperlihatkan prinsip bangunan Bali, yaitu kepala - badan - kaki. Dimana pedestal berperan sebagai “kaki”, dinding dan kolom berperan sebagai “badan” dan atap bangunan berperan sebagai “kepala”.

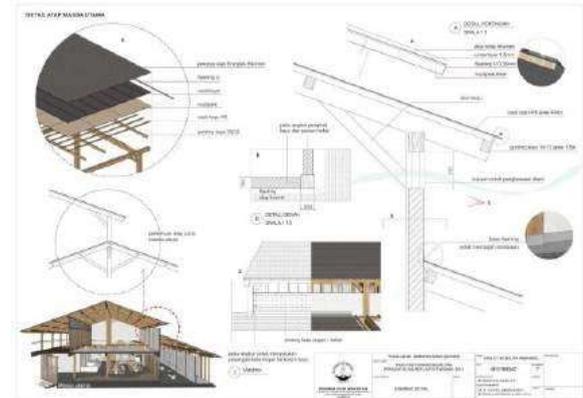


Gambar 3.4 Detail Entrance

Dengan penggunaan struktur kayu, jarak antar kolom pada bangunan yang dipakai adalah 4 meter, sedangkan tidak cukup lebar 4 meter pada bagian pintu masuk. Sehingga penyelesaian pada kolom bagian pintu masuk adalah dengan menggunakan skur kayu yang diperlebar hingga pertemuan kuda-kuda.

3.3 Atap Massa Utama

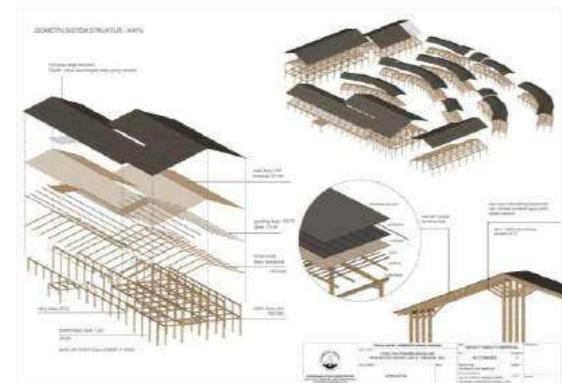
Atap pada massa utama menggunakan penutup atap sirap bitumen karena kemiringannya yang cukup landai. Karena atap yang lebih rendah bertemu dengan dinding, maka digunakan *base flashing* untuk mencegah rembesan.



Gambar 3.5 Detail Atap

4. SISTEM BANGUNAN

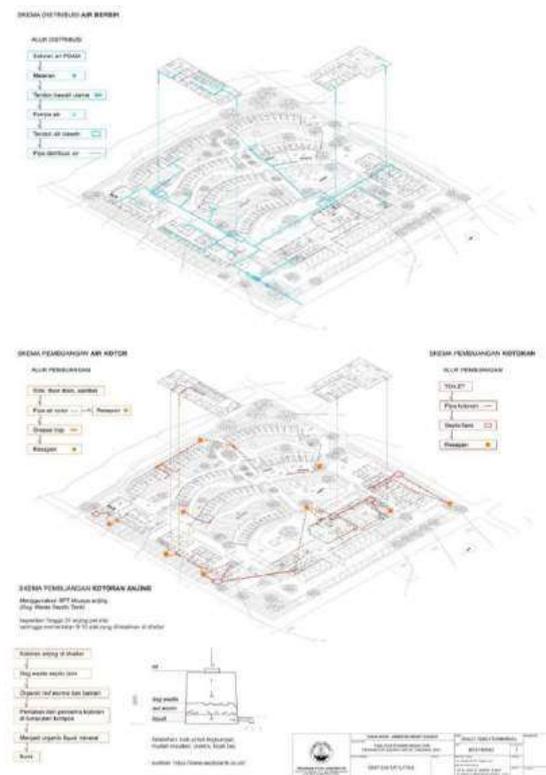
4.1 Sistem Struktur



Gambar 4.1 Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan adalah struktur kayu. Kayu sangat familiar digunakan di Bali dengan karakter alaminya. Dari kolom dan balok hingga penutup atap menggunakan menggunakan material kayu. Skur-skur kayu digunakan untuk menyokong kuda-kuda dan menjadi penstabil gaya pada sistem struktur.

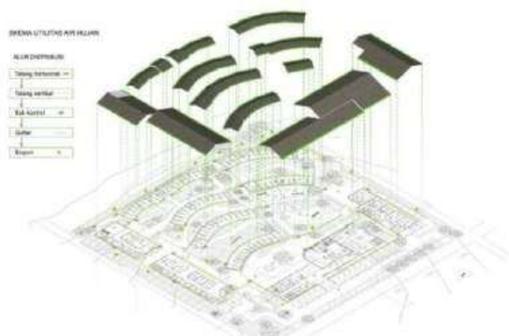
4.2 Sistem Utilitas Air



Gambar 4.2 Sistem Utilitas Air

Sistem utilitas air bersih yang digunakan pada bangunan adalah sistem *up-feed*. Dimana menggunakan tandon bawah utama di bagian kontur paling atas kemudian didistribusikan oleh pompa ke beberapa tandon bawah. Pembuangan kotoran anjing dilakukan menggunakan Dog Waste Septic Tank. Dog Waste Septic Tank merupakan alat yang dapat menghancurkan dan mencerna kotoran anjing melalui cacing organik serta bakteri menjadi cairan mineral yang baik bagi bumi.

4.3 Sistem Utilitas Air Hujan



Gambar 4.3 Sistem Utilitas Air Hujan

Air hujan disalurkan melalui talang-talang horizontal pada atap ke talang vertikal menuju gutter dan bak kontrol dan dibuang menuju saluran kota. selain itu tapak juga memiliki ruang terbuka hijau yang cukup untuk menjadi resapan atau biopori.

4.3 Sistem Utilitas Listrik dan Petir



Gambar 4.4 Sistem Utilitas Listrik

Distribusi listrik menggunakan PLN yang kemudian didistribusikan melalui trafo, MDP, dan SDP. Genset juga disediakan untuk keperluan distribusi listrik pada bangunan.



Gambar 4.5 Sistem Utilitas Petir

Sistem utilitas petir menggunakan 2 penangkal petir dikarenakan posisi titik tertinggi pada bangunan di tanah berkontur terletak di ujung bagian tapak.

5. KESIMPULAN

Menyimpulkan dari perancangan yang telah dijelaskan diatas, Fasilitas penampungan dan perawatan anjing liar yang terletak di Tabanan, Bali didasari oleh kebutuhan tempat lindung bagi anjing-anjing liar yang terlantar dan tidak bertuan terutama di Kabupaten Tabanan. Dalam mendesain fasilitas tersebut diterapkan pendekatan sirkulasi. Pendekatan sirkulasi yang diterapkan dalam desain menyesuaikan konsep kebebasan dalam keteraturan dan menghasilkan desain yang memikirkan berbagai alur sirkulasi yang

diperlukan dalam fungsi bangunan. Dengan adanya desain ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain yang ingin membuat fasilitas perancangan yang serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Christo, J. P. (2021). Mereka yang Menguasai Pulau. Retrieved September 30 2022, from <https://www.permata-photojournalistgrant.org/portfolio/mereka-yang-menguasai-pulau/>
- Mercury, F. M. (2022). Tekan Populasi dan Rabies, Dinas PKP Eliminasi 150 Anjing Liar. Retrieved October 2 2022, from <https://bali.tribunnews.com/2022/08/20/tekan-populasi-dan-rabies-dinas-pkp-eliminasi-150-anjing-liar>
- Simabur, C. A. (2022). Populasi Anjing di Tabanan Capai 71.062, Mayoritas Belum Divaksin. DetikBali. Retrieved October 2 2022, from <https://www.detik.com/bali/berita/d-6070049/populasi-anjing-di-tabanan-capai71062-mayoritas-belum-divaksin>.